

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan pada abad 21 ini menghadapi tantangan yang amat besar. Pembelajaran di abad 21 harus dapat mempersiapkan generasi manusia Indonesia untuk menyongsong kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan bermasyarakat (Syahputra, 2018). Keterampilan abad 21 (6C) yang terdiri dari berpikir kritis/*critical thinking*, kreativitas/ *creativity*, kerjasama/*collaboration*, komunikasi/*communication*, budaya/*culture*, dan konektivitas/*connectivity*, sangat bermanfaat bagi kesuksesan di dalam dunia kerja maupun kehidupan bermasyarakat sehingga perlu adanya upaya untuk menumbuhkembangkan hal tersebut di dalam dunia pendidikan. Menurut penelitian PISA 2018, Indonesia berada di peringkat 72 dari 79 negara yang tergabung di dalam *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD, 2018). Berdasarkan hasil riset TIMSS 2015, Indonesia menempati peringkat 44 dari 49 negara untuk matematika dan peringkat 44 dari 47 negara dalam bidang seni (Sriyatun, 2020). Melalui pembelajaran yang mendukung keterampilan abad 21 (6C) diharapkan peserta didik nantinya dapat terbiasa berkomunikasi dengan baik, memiliki kekompakan dalam bekerjasama, kritis dalam menghadapi masalah, serta kreatif dan inovatif dalam segala bidang (Shapiro, 2003). Makadari itu, pelaksanaan proses pendidikan harus diarahkan pada pengembangan kemampuan Peserta didik.

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peran dan objek untuk memanusiakan manusia. Karna itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian yang unggul dalam menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak dan iman. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup (Lazuardi, 2017). Memasuki zaman yang syarat dengan persaingan, maka setiap individu harus memiliki

keterampilan abad 21 seperti bertanya, berpikir kreatif, berpikir kritis, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah agar dapat memilih di antara informasi yang mereka terima, menafsirkan informasi dan menghasilkan pengetahuan baru. Maka dari itu, setiap pengelola pendidikan harus berpikir secara profesional bagaimana menghasilkan kurikulum yang efisien dan efektif dan menjadi tantangan zaman sebagai prioritas utama untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga peserta didik dibekali dengan segala macam keterampilan dan kebutuhan yang nanti dibutuhkannya dalam kehidupan masa depan. Pengembangan kurikulum akan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan akan dapat meningkatkan efektivitas kebutuhan masa depan sesuai dengan masa pengetahuan (*knowledge age*) serta usaha untuk meningkatkan keterampilan dan kompetensi peserta didik agar mampu menjawab segala macam tantangan zaman. Kesatuan antara keseluruhan fase-fase perkembangan peserta didik di dalam lingkungan kehidupannya yang semakin meluas pada masa pengetahuan (*knowledge age*) memerlukan pula suatu perencanaan pendidikan dan pelatihan yang efektif dan efisien yang semuanya harus terakomodir dalam kurikulum yang diajarkan kepada peserta didik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka pengembangan kurikulum sesuai dengan tantangan zaman merupakan suatu keharusan yang sesuai dengan tekad dan usaha untuk semakin meningkatkan keterampilan peserta didik. Maka dari itu, betapa besarnya peran pendidikan di dalam membangun seorang individu yang terampil dan memiliki *softskill* dan *hardskill* terutama dalam menghadapi abad 21. (Rawung *et al.* (2020)

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berkarakter. Karakter sebagai nilai dari perilaku setiap individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan negaranya yang terbentuk dari dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan dengan berdasarkan berbagai norma lainnya seperti agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. (Muchlish, 2013)

Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam kehidupannya. Melalui pendidikan karakter, cara hidup seseorang ditunjukkan. Jika pendidikan karakter baik, maka orang tersebut akan menjadi pribadi yang

baik. Pendidikan karakter menyangkut pembentukan seseorang dengan menerapkan nilai-nilai moral, yang dapat dilihat dalam perbuatannya. Orang tua, guru, dan lingkungan berperan penting dalam membentuk perilaku yang baik pada Peserta didik. Seringkali, orang tua dan guru menanamkan struktur karakter dengan cara yang tidak jelas, seperti rumah atau teladan. Misalnya, Peserta didik belajar menyapa dan tersenyum ketika bertemu dengan guru, baik di dalam maupun di luar sekolah. Jika orang tua selalu mengikuti kebiasaan baik seperti membuang sampah, anak cenderung meniru perilaku tersebut tanpa disadari. Padahal, anak kandung merupakan panutan yang baik sejak usia dini. Cara hidup dan berpikir dalam keluarga sangat besar pengaruhnya dalam membentuk karakter dan perilaku seluruh anggota keluarga, termasuk anak.

Dunia pendidikan harus menjadi mesin utama untuk mendukung pembangunan karakter, dan tujuan agar anggota masyarakat mengetahui kehidupan yang sesuai dengan demokrasi negara dan negara, dan menghormati prinsip-prinsip harmoni sosial. Membangun karakter adalah kunci kesuksesan siapa pun di masa depan. Perbuatan yang kuat akan mengembangkan karakter berpikir yang kuat dan positif. Gagasan ini sejalan dengan isi Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 dan RPJN 2005-2025 yang menempatkan pendidikan karakter sebagai yang pertama dari delapan proyek untuk mencapai visi pembangunan nasional. Visinya adalah mewujudkan karakter yang tangguh, berdaya saing, berbudi pekerti luhur dan bermoral berdasarkan Pancasila. Kualitas tersebut tercermin dari perilaku dan karakter masyarakat dan bangsa Indonesia yang religius, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, sabar, dan memiliki semangat berwawasan, cinta tanah air dan fokus pada pembangunan bangsa. ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam proses pembentukan sikap atau karakter setiap individu, terutama para peserta didik sebagai penerus bangsa, hal ini memang perlu ditanamkan sejak lahir. Pendidikan akan memberikan tuntunan terhadap segala kekuatan kodrat yang ada pada semua peserta didik sehingga mereka dapat

memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi mungkin baik itu sebagai seorang individu maupun sebagai bagian dari masyarakat (Dewantara, 2011). Dalam UU RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan serta membentuk watak peradaban bangsa yang bermartabat sebagai upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik serta membentuk mereka menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ki Hadjar Dewantara dalam (Mataram & Dalimunthe, 2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran dan jasmani untuk memajukan kehidupan yang selaras dengan alam dan masyarakat. McDonnel dalam (Lewis & Ponzio, 2016) menyatakan bahwa *Character education is one of the most important, if not the most important, answer to our national crisis of character and it is absolutely essential to any truly effective reform movement*, yakni pendidikan karakter merupakan salah satu hal paling penting untuk menyelesaikan permasalahan krisis karakter yang terjadi dalam setiap pergerakan reformasi.

Dalam kurikulum merdeka, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter peserta didik akan dimanifestasikan oleh Kemendikbudristek melalui berbagai strategi yang berpusat pada upaya untuk mewujudkan Pelajar Pancasila (Ismail et al. 2021). Profil pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dengan tujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik. Selain itu, profil pelajar Pancasila juga untuk memperkuat peserta didik dengan nilai-nilai luhur Pancasila (Kemendikbud, 2020). “Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila” (Sufyadi, et al., 2021). Hal ini senada dengan visi Pendidikan Indonesia yakni “mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila.” Pada profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang akan dialami

tertuang dalam enam dimensi kunci yakni (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebhinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; (6) kreatif (Sufyadi, et al., 2021)

Sejak beberapa dekade terakhir, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari (Fadhilah *et al.*, 2022). Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara sudah menegaskan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas, namun sayangnya selama ini pelaksanaan hal tersebut belum. Sehingga pentingnya konsep pendidikan yang bersesuaian dengan perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya (Irawati et al., 2022). Dalam kegiatan projek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya. Projek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya (Kahfi, 2022). Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan projek akan menjadi prestasi.

Dalam skema kurikulum, pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan projek penguatan profil pelajar Pancasila (Banjarnahor et al., 2023). Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas

mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila. Penguatan proyek profil pelajar pancasila (P5) diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (Kemendikbudristek, 2022). Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

penguatan proyek profil pelajar pancasila (P5) sudah ada diimplementasikan pada sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Menurut Pramono (2020) “implementasi merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh berbagai aktor sehingga pada akhirnya akan mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan-tujuan atau saran-saran kebijakan itu sendiri.” Kebijakan juga ada dalam dunia pendidikan seperti pelaksanaan pembelajaran. Berbagai jenis dan model pembelajaran yang digunakan. Penelitian Rizal et al., (2022) di 2 sekolah penggerak yang berfokus pada karakter kepercayaan diri peserta didik dalam implementasi penguatan proyek profil pelajar pancasila. Penelitian lain oleh Rondli (2022) yang dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar pada implementasi penguatan proyek profil pelajar pancasila (P5) yang dipusatkan dalam menumbuhkan nilai kewirausahaan pada diri peserta didik dengan alur perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Jadi, Penelitian terdahulu berfokus pada implementasi penguatan proyek profil pelajar pancasila (P5) Pada masa pandemi dimana pembelajaran dilaksanakan secara daring, dan pada tahap-

tahap awal penerapan Kurikulum merdeka dimana masih banyak keterbatasan pada pelaksanaannya. Pada penelitian ini, berfokus pada seluruh proses implementasi P5 meliputi desain, pengelolaan, pengolahan asesmen dan pelaporan hasil, serta evaluasi dan tindak lanjut sebagai upaya menguatkan karakter peserta didik utamanya di sekolah kategori mandiri berubah, dimana pembelajaran sudah dilaksanakan secara luring atau tatap muka. Selain itu penelitian ini mengandung unsur kebaharuan dalam dunia pendidikan dalam penerapan pembelajaran paradigma baru sehingga menarik untuk dikaji lebih jauh.

Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 025/H/Kr/2022 terdapat 3 kategori Implementasi Kurikulum merdeka meliputi mandiri belajar, mandiri berbagi dan mandiri berubah. Sekolah implementasi kurikulum merdeka dengan kategori mandiri berubah merupakan sekolah yang menggunakan dan memodifikasi perangkat ajar yang sudah ada. Perangkat ajar telah dibuat oleh sekolah penggerak dan telah disiapkan oleh Platform Merdeka Mengajar (Inayati, 2022). Sekolah yang memilih implementasi kurikulum merdeka kategori mandiri berubah berarti telah memanfaatkan dan belajar secara mandiri di platform Merdeka Mengajar. Selain itu, juga mengacu pada Panduan P5 yang dikeluarkan oleh Kemdikbud Ristek (Yanzi et al., 2022). Salah satu sekolah implementasi penguatan projek profil pelajar pancasila (P5) kategori mandiri berubah yaitu SMP IT Nurul Ilmi I Kota Jambi

SMP IT Nurul Ilmi 1 Kota Jambi adalah SMP IT Nurul Ilmi 1 Kota Jambi merupakan Salah satu sekolah swasta yang menjadi sekolah penggerak, dimana sekolah penggerak telah menerapkan kurikulum merdeka yang didalamnya terdapat Projek penguatan profil pelajar pancasila. Selain itu, dari observasi awal yang dilakukan SMP IT Nurul Ilmi 1 Kota Jambi sekolah telah melaksanakan projek penguatan profil pelajar pancasila sejak ditetapkan sebagai sekolah penggerak dan ini memasuki tahun ke-3, selain itu sekolah banyak melakukan praktik baik dalam penguatan karakter peserta didik hal ini sejalan dengan Motto sekolahnya yaitu “ Tangguh, Cerdas,

Berakhlak Mulia”. Hal ini juga dapat dilihat dari tingginya minat orangtua menyekolahkan anaknya ke SMP IT Nurul 1 Ilmi Kota Jambi. Hasil wawancara dengan beberapa wali Peserta didik alasan orang tua memilih sekolah tersebut karena SMP IT Nurul 1 Ilmi Kota Jambi mengedepankan nilai-nilai karakter dalam output Peserta didiknya. Sehingga peneliti tertarik meneliti lebih dalam mengenai implementasi Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Penguatan karakter Peserta didik.

Belajar tidak sekedar pengetahuan dan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik. P5 salah satu pembelajaran yang menanamkan dan meningkatkan kembali nilai-nilai kepada peserta didik yang sejalan dengan pancasila. Projek tidak sebagai ajang menilai karya, namun proses menguatkan karakter yang diperoleh kedalam untuk diterapkan kesehariannya. SMP IT Nurul Ilmi I Kota jambi menjalankan 3 tema dari 7 yang disediakan pemerintah untuk jenjang menengah. Tema kearifan lokal yang diajarkan pada semester ganjil, dan Bangunlah Jiwa dan Raganya serta Kewirausahaan pada semester genap. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa perlu menindak lanjuti lebih dalam lewat penelitian tentang **“Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik di SMP IT Nurul Ilmi I Kota jambi”**

1.1 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang mengenai implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila terhadap penguatan karakter di SMP IT Nurul Ilmi 1 Kota Jambi, peneliti berasumsi melalui Implementasi atau penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dapat semakin menguatkan karakter peserta didik yang diharapkan dari sebuah proses pendidikan khususnya dalam pendidikan karakter.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana tahap Persiapan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam menguatkan pendidikan karakter di SMP IT Nurul Ilmi I Kota jambi?
2. Bagaimana tahap perencanaan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam menguatkan pendidikan karakter di SMP IT Nurul Ilmi I Kota jambi?
3. Bagaimana tahap Pelaksanaan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam menguatkan pendidikan karakter di SMP IT Nurul Ilmi I Kota jambi?
4. Apa saja evaluasi dan tindak lanjut dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP IT Nurul Ilmi I Kota jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

5. Untuk mengetahui bagaimana tahap Persiapan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam menguatkan pendidikan karakter di SMP IT Nurul Ilmi I Kota jambi
6. Untuk mengetahui bagaimana tahap perencanaan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam menguatkan pendidikan karakter di SMP IT Nurul Ilmi I Kota jambi
7. Untuk mengetahui bagaimana tahap Pelaksanaan implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam menguatkan pendidikan karakter di SMP IT Nurul Ilmi I Kota jambi
8. Untuk mengetahui apa saja evaluasi dan tindak lanjut dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP IT Nurul Ilmi I Kota jambi

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan tentang pendidikan karakter peserta didik melalui penerapan proyek penguatan profil pelajar pancasila. Selain itu, diharapkan juga dapat memberi masukan untuk mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan, sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi

penelitian-penelitian berikutnya, khususnya yang masih berhubungan dengan topik dalam penelitian ini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Penulis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan topik bahasan penelitian ini, yakni tentang Analisis perubahan karakter peserta didik melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Nurul Ilmi I Kota Jambi.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMP IT Nurul Ilmi I Kota Jambi.
- c. Bagi Pembaca, diharapkan dapat memberikan manfaat dalam memberikan informasi, wawasan, dan pengetahuan mengenai Analisis perubahan karakter peserta didik melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi penelitian berikutnya.

1.5 Fokus Penelitian

Mengingat begitu luasnya persoalan yang teridentifikasi di lapangan, maka perlu dilakukan pembatasan agar penelitian ini jadi lebih fokus dan terarah. Dari persoalan yang teridentifikasi di atas, maka peneliti akan memfokuskan kajian tentang Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMP IT Nurul Ilmi I Kota Jambi.

1.6 Defenisi Istilah

Definisi Istilah Definisi istilah menjelaskan mengenai pengertian-pengertian penting yang menjadi titik perhatian penelitian ini. Definisi istilah dimaksudkan agar terhindar dari kemungkinan adanya salah dalam penafsiran makna atau persepsi dalam memahami skripsi ini, maka penulis memberi pengertian yang terdapat pada judul skripsi tersebut sebagai berikut:

1. Implementasi

Implementasi dapat diartikan pelaksanaan di lapangan. Implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan suatu rencana yang telah dilakukan secara cermat dan rinci. Terkait implementasi dalam penelitian ini adalah proses penerapan proyek untuk mencapai tujuan penguatan profil pelajar Pancasila di SMP IT Nurul Ilmi I Kota Jambi, sehingga implementasi yang dimaksud berkaitan dengan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan atau tidaknya tujuan.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

3. Karakter

Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.

Karakter Peserta didik adalah keseluruhan pola kelakuan atau kemampuan yang dimiliki peserta didik sebagai hasil dari pembawaan dan lingkungan, sehingga menentukan aktivitasnya dalam mencapai cita-cita atau tujuannya. Karakteristik peserta didik pun merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam perancangan pembelajaran.

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter adalah suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada seorang individu, yang meliputi: ilmu pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk dapat melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan YME, dirinya sendiri, orang lain, lingkungannya maupun bangsa dan negaranya.